

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak negara yang sedang berupaya untuk menggerakkan masyarakatnya agar mampu hidup mandiri dengan berwirausaha. Dengan berwirausaha masyarakat bisa menciptakan banyak lapangan kerja baru yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Untuk memberdayakan masyarakat, pemerintah Indonesia telah membuat program yang diberi nama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri). Dalam program ini dibutuhkan kemauan keras dari masyarakat untuk keluar dari kemiskinan yaitu dengan membuat program yang jelas secara kelompok atau perorangan. Hal ini jelas membutuhkan kreativitas dan disiplin tinggi dari masyarakat. "Dalam mewujudkan program ini pemerintah telah menyediakan dana yang cukup besar yaitu lima belas triliun rupiah untuk 5.720 kecamatan se- Indonesia. Setiap kecamatan memperoleh dana sebesar Rp 2,6 miliar".¹ Tujuan diadakannya program ini adalah untuk mengurangi jumlah pengangguran. "Menurut data Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi sampai tahun 2009 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 9,26 juta orang atau 8,14 % dari 113,74 juta angkatan kerja".²

¹ <http://keadilanSosial.com>, diakses tanggal 18 April 2010

² <http://suarapembaruan.com>, diakses tanggal 18 April 2010

Di era globalisasi ini tingkat pengangguran di Indonesia terus mengalami peningkatan. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. keadaan ini semakin diperburuk oleh keputusan pemerintah untuk menaikkan tarif dasar listrik (TDL) yang diresmikan pada tanggal 1 Juli 2010 lalu. Keputusan ini membuat banyak industri kecil semakin tertekan dan terancam menutup usahanya karena biaya operasional yang semakin mahal. Untuk menutupi biaya operasional yang semakin tinggi, pengusaha kecil melakukan berbagai upaya diantaranya adalah menaikkan harga hasil produksi atau mem-PHK karyawannya. Seperti yang terjadi di Karang Anyar Jawa Tengah, para pemilik industri kecil terpaksa merumahkan 20% dari 60.000 buruh, untuk mengurangi biaya produksi yang meningkat.³

Upaya berikutnya yang akan dilakukan pemerintah adalah melakukan kegiatan padat karya insfrastruktur dan produktif, pemberdayaan masyarakat mandiri, penerapn teknologi tepat guna, pendayagunaan tenaga kerja, job fair, serta, subsidi program pelatihan keterampilan. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan 2,3 juta kesempatan kerja baru untuk menyerap angka pengangguran.

Tahun 2010 pemerintah membuat program baru untuk membentuk wirausahawan baru. Program ini dibuat oleh Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi (kemnakertrans). Dalam upaya ini Kementerian Tenaga Kerja Dan

³ <http://infosketsa.com/index.php?option=com/content&view=article&id=3386%3ancaman-phk-akibat-kenaikan-tarif-dasar-listrik>, diakses tanggal 23 Novemver 2010

Transmigrasi menargetkan pelatihan kewirausahaan kepada 10.000 orang di seluruh Indonesia. Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, Muhaimin Iskandar, mengatakan ”pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat mendorong pencari kerja mandiri dan bisa menciptakan lapangan kerja baru”.⁴ Program ini salah satu upaya pemerintah dalam membuka lapangan kerja baru, yaitu memberdayakan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat.

Menurut David MC. Clelland suatu negara akan makmur bila mempunyai wirausaha sedikitnya 2% dari jumlah penduduknya.⁵ “Pada saat ini jumlah wirausaha di Indonesia diperkirakan hanya empat ratus ribu orang atau 0,18 % dari jumlah penduduk. Sedangkan Singapura dan Malaysia, masing-masing sudah memiliki wirausaha sebesar 7,2 % dan 2,2 %”.⁶ Bila dibandingkan dengan dua negara tetangga tersebut, kita sangat jauh tertinggal. Padahal kita memiliki sumber daya yang sangat besar baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alam. Seharusnya dengan sumber daya yang melimpah tersebut, kita bisa lebih maju daripada kedua negara tetangga tersebut yang luas wilayah dan jumlah penduduknya jauh di bawah Indonesia.

Bila Indonesia ingin menjadi negara yang maju maka harus belajar dari negara-negara lain yang telah sukses. Misalnya Jepang, negara ini adalah negara kecil yang memiliki Luas daratan 378.000 km² bahkan sempat hancur pada saat perang dunia II. Namun, saat ini Jepang telah menjadi negara dengan kekuatan

⁴ Tri, “Kemnakertrans menargetkan bentuk 10.000 wirausahawan”. Poskota. 27 Oktober 2010

⁵ Ciputra. *Ciputra Quantum Leap*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), h. 37

⁶ *Ibid*.

ekonomi ke-2 setelah Amerika Serikat. Kunci keberhasilan Jepang adalah mampu menciptakan nilai tambah yang besar bagi setiap produk yang mereka tawarkan ke dunia. Jepang mengandalkan ekspor produk-produk yang bernilai tinggi, seperti mesin dan peralatannya, kendaraan bermotor dan bahan kimia.

Jiwa wirausaha yang tinggi dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, jiwa wirausaha harus ditanamkan sejak dini karena masa anak-anak adalah masa emas pertumbuhan otak. Pada masa ini, otak anak tumbuh pesat dan membutuhkan rangsangan yang berkualitas. “Pada usia 4 tahun, anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya dan pada usia 8 tahun kemampuan kecerdasannya mencapai 80%. Setelah usia 8 tahun kemampuan kecerdasannya hanya dapat berubah sebanyak 20%”.

Entrepreneurship harus terus dikembangkan dan dilatih, setelah sebelumnya diperkenalkan pada usia dini melalui pendidikan dasar dan menengah kemudian dilanjutkan pada tingkat perguruan tinggi.

Menurut Buchori Alma, faktor-faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk berwirausaha adalah lingkungan keluarga, tingkat pendidikan, dan riwayat pekerjaan. Faktor pertama yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha adalah lingkungan keluarga. Lingkungan dalam bentuk “*role models*” berpengaruh terhadap minat berwirausaha.⁷ “*Role models*” ini biasanya melihat orang tua, saudara, teman, pasangan, atau pengusaha yang menjadi idola. Dorongan teman cukup berpengaruh terhadap semangat membuka usaha, karena

⁷ Buchari Alma, *Op. Cit.*, h 7

kita dapat berdiskusi lebih bebas daripada dengan orang lain. Pekerjaan orang tua juga memiliki pengaruh, seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri, cenderung anaknya jadi pengusaha pula. Keadaan ini akan memberikan inspirasi pada anak sejak kecil. Situasi seperti ini akan lebih diperkuat lagi oleh ibu yang juga ikut berusaha karena ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak. Orang tua adalah pihak yang mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri.

Faktor kedua, tingkat pendidikan. Banyak orang menyatakan bahwa tingkat pendidikan para wirausahawan agak rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Namun pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena tingkat pendidikan juga penting bagi wirausahawa terutama dalam menjaga kontinuitas usahanya dan mengatasi segala masalah yang dihadapi diperlukan tingkat pendidikan yang memadai.

Faktor ketiga, riwayat pekerjaan. Untuk memulai suatu usaha adakalanya diperlukan *trigger* yang bersumber dari pekerjaan sebelumnya. Mungkin saja seseorang tidak puas dengan pekerjaan yang sedang dijalani, tidak ada peluang untuk maju, tidak ada kemungkinan untuk naik pangkat, atau konflik di tempat kerja. Ini semua dapat memicu seseorang memulai metintis usaha sendiri. Atau sebagai akibat dari PHK dan menggunakan pesangon yang dapat digunakan sebagai modal. Banyak juga wirausahawan yang sudah bekerja sekian lama, sudah memiliki skill dan pengetahuan usaha yang ditekuni, dan selama ini bakatnya tidak bisa tersalurkan, maka ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan membuka usaha sendiri. Kebanyakan mereka yang memiliki

motif intrinsik seperti ini lebih berhasil dalam merintis dan mengembangkan usaha.

Menurut Michael Harris, "faktor yang dapat memotivasi atau membuat seorang wirausaha sukses adalah wirausaha yang memiliki kompetensi yaitu berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan".⁸ Bekal ilmu pengetahuan yang dimaksud di atas meliputi pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis, lingkungan tempat usaha, pengetahuan tentang tanggung jawab dan pengetahuan tentang manajemen dan organisasi risiko. Sedangkan keterampilan yang harus dimiliki meliputi keterampilan manajerial, keterampilan konseptual, keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi, dan berelasi (*human skill*), keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan serta keterampilan mengatur dan menggunakan waktu. Dengan adanya pengetahuan kewirausahaan, maka seseorang akan memiliki kemampuan untuk melihat peluang serta kesempatan yang ada. Pengetahuan kewirausahaan juga dapat membentuk pemahaman yang akan mempengaruhi pola pikir mengenai wirausaha, membentuk risiko dan keuntungan yang akan diperoleh, sehingga mendorong dan memotivasi individu untuk berwirausaha. Dalam hal ini untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMKN 23 Jakarta dapat dilihat dari hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan.

⁸ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Prktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 1*. (Jakarta: Salemba Empat, 2003), h. 4

”Wirausahawan merupakan hasil belajar”,⁹ maksud dari pernyataan tersebut adalah walaupun jiwa wirausahawan bisa diperoleh sejak lahir sebagai suatu bakat tetapi jika tidak diasah dengan belajar dan dimotivasi dalam proses pembelajaran maka bakat, minat dan kemampuan wirausaha tidak berkembang dengan baik.

SMKN 23 Jakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan yang telah menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Hal itu didukung dengan sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran, seperti berbagai macam laboratorium, perpustakaan yang lengkap dan nyaman, media pembelajaran yang memadai, tenaga pengajar yang berkompeten, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan saat ini.

SMKN 23 Jakarta memiliki tiga jurusan yaitu Jurusan Akuntansi, Jurusan Pemasaran, dan Jurusan Administrasi Perkantoran. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berwirausaha sekolah memiliki bisnis center, di dalam bisnis center ini siswa bertugas memasarkan produk-produk yang berupa kebutuhan rumah tangga ke wilayah sekitar sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh, dan dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki siswa. Dengan adanya praktikum diharapkan siswa dapat selalu mengingat materi yang telah didapat dan memanfaatkan ilmu tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹<http://www.puskur.net/download/naskahakademik/bidangketerampilan/lifeskills/modelsmk/wirausaha/bab4wirausaha.doc>. diakses tanggal 14 Juni 2010

Peningkatan mutu pendidikan pada SMKN 23 Jakarta yang berorientasi pada dunia kerja bertujuan menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan zaman. Siswa juga dipersiapkan agar dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dan mampu menerapkan keahlian yang dimiliki itu untuk dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Salah satu hal yang dapat ditempuh untuk menjawab tantangan tersebut dengan mewujudkan siswa sebagai tenaga profesional yang dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan saat ini adalah mata pelajaran kewirausahaan. Keberadaan mata pelajaran kewirausahaan dibutuhkan untuk memotivasi siswa untuk menjadi wirausahawan baru yang tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja, namun dapat juga menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif di masyarakat. Dalam situasi saat ini, jelas bahwa pengetahuan kewirausahaan dapat memberikan dorongan untuk mengembangkan diri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya motivasi berwirausaha pada siswa adalah hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran ini penting untuk diterapkan demi menumbuhkan motivasi berwirausaha kalangan siswa dan setelah mempelajari pelajaran tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan dan membangun sikap, mental, dan kepribadian wirausaha serta memiliki gagasan berwirausaha.

Selama ini banyak siswa yang salah pengertian, menjadi wirausaha seolah-olah hidup di dunia yang penuh spekulatif. Padahal, berwirausaha bukan berarti melakukan suatu usaha secara spekulatif, melainkan seorang wirausahawan harus selalu memperhitungkan segala risiko yang akan dihadapi. Berwirausaha pada

dasarnya memadukan ilmu dan kreativitas. Itulah esensi keberadaan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah menengah atas.

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan dan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, pada saat evaluasi perlu ditekankan pada sikap dan keterampilan siswa serta tidak lagi kepada pengetahuan teoretis semata. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong. Faktor tersebut dapat berasal dari luar diri siswa (ekstern) seperti orang tua, guru, dan lingkungan. Selain faktor ekstern juga ada faktor intern, seperti bakat, minat, intelegensi, dan motivasi. Di SMKN 23 Jakarta kemampuan siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan di lihat berdasarkan nilai akhir siswa yang telah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan.

Bertitik tolak dari pentingnya peranan hasil belajar kewirausahaan, maka segala upaya untuk mendayagunakannya perlu berorientasi pada semua aspek yang berkaitan dengan memotivasi berwirausaha. Disadari sepenuhnya bahwa untuk memacu motivasi berwirausaha diperlukan proses pembelajaran yang terus-menerus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMKN 23 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tingginya motivasi berwirausaha terhadap seseorang dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta ?
3. Apakah ada hubungan antara riwayat pekerjaan dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta?
4. Apakah ada hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka dapat diketahui hal-hal apa saja yang dapat memotivasi berwirausaha. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha.
2. Kegunaan praktis sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi berbagai pihak dalam pemecahan masalah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi para siswa pada khususnya.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*”¹⁰ yang berarti dorongan atau gerakan. Dorongan atau gerakan tersebut yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa “motivasi mengacu pada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki”.¹¹

Dorongan terhadap kegiatan yang dilakukan adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Sukanto dan T. Hani Handoko “motivasi berhubungan dengan ide gerakan dan apabila kita menyatakannya secara amat sederhana, maka sebuah motif merupakan suatu hal yang mendorong atau menggerakkan kita untuk berperilaku dengan cara tertentu”.¹²

Koontz mengatakan bahwa “motif adalah suatu keadaan di dalam diri seseorang (*inner state*) yang mendorong, mengaktifkan, mengarahkan, dan menyalurkan perilaku ke arah tujuan.”¹³

¹⁰ Gouzali Saydam. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Mikro*. (Jakarta: Djambatan, 2000), h. 325

¹¹

¹² Winardi. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 137

¹³ <http://jurnal-sdm.blogspot.com>, di akses tanggal 14 April 2010

Menurut Manullang “Motivasi berarti sesuatu hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Jadi motivasi dapat pula diartikan faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu”.¹⁴ Motivasi seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan jiwa dan jasmani untuk berbuat mencapai tujuan, sehingga motivasi merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalam pebuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.¹⁵

Motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien.¹⁶ Dari ketiga definisi tentang motivasi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu yang diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan dari apa yang dibutuhkannya. Motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang memberikan *energi* bagi seseorang dan apa yang memberikan *arah* bagi aktivitasnya. Motivasi merupakan sebuah konsep yang luas (*diffuse*) dan sering dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi energi dan arah aktivitas manusia, seperti kebutuhan (*need*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), aspirasi, dan insentif.¹⁷

Keinginan atau dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk mencapai hasil kerja yang baik merupakan upaya untuk membangun prestasi kerja. Pada umumnya, setiap individu berharap bahwa hasil kerja yang ia capai selalu

¹⁴ <http://jurnal-sdm.blogspot.com>. *Op. Cit.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ <http://tunggaraewae.multiply.com> di akses tanggal 14 April 2010

menghasilkan prestasi yang baik. Prestasi dapat dikatakan sebagai “pencapaian suatu tujuan dengan keberhasilan yang tinggi”.¹⁸ Selain itu, prestasi juga dapat didefinisikan sebagai “suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih sepat, lebih efektif dan efisien daripada kegiatan sebelumnya”.¹⁹

Prestasi erat kaitannya dengan motivasi. Motivasi merupakan syarat lahirnya suatu prestasi. Prestasi seseorang dalam melakukan sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya tetapi juga oleh motivasi dan sikap seseorang terhadap situasi yang mempengaruhinya. Menurut MC. Clelland, “seseorang dianggap mempunyai motivasi prestasi yang tinggi apabila dia mempunyai keinginan untuk berprestasi lebih baik daripada yang lain dalam banyak situasi”.²⁰ Sedangkan Davis berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya, serta ingin maju menelusuri tangga keberhasilan”.²¹

Minat seseorang untuk berwirausaha disebabkan adanya suatu motif yaitu, motif berprestasi. Motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi

Teori motivasi pertama kali dikemukakan oleh Maslow. Ia mengemukakan hierarki kebutuhan yang mendasari motivasi. Menurutnya kebutuhan itu bertingkat setara dengan tingkatan pemuasnya, yaitu kebutuhan fisiologikal,

¹⁸ Agus Soejanto. *Bimbingan Ke Arah Belajar yang Sukses*. (Jakarta: Aksara Baru, 1990),h. 11

¹⁹ Onong Uchjana Effendi. *Hubungan Insani*. (Bandung: Remaja Karya, 1990),h. 90

²⁰ Sukanto Reksohadiprojo dan T. Hani Handoko. *Organisasi Perusahaan* (Teori Struktur dan Perilaku). (Yogyakarta: BPFE,2000),h. 263

²¹ Keith Davis dan John W. Newstrom. *Perilaku dalam Organisasi*. (Jakarta: Erlangga, 1995),h. 88

seperti sandang, pangan, dan papan, kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik tetapi juga mental, psikologikal, dan intelektual, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol status, dan kebutuhan akan aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. MC. Clelland membagi teori kebutuhan menjadi tiga, yaitu:

- a. *Need for achievement (n' Ach)*
- b. *Need for power (n' Pow)*
- c. *Need for affiliation (n' Aff)*

Kebutuhan berprestasi merupakan kebutuhan untuk berhasil dalam setiap kegiatan. Kebutuhan untuk berprestasi demikian merupakan motivasi bersedianya bersangkutan bekerja keras dan berkrektivias dalam pekerjaannya. Ada beberapa orang yang memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilan. Mereka bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Ciri-ciri orang yang memiliki *need for achievement* tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya.
- b. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan.
- c. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi
- d. Berani menghadapi risiko dengan penuh perhitungan.
- e. Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang.²²

²² Suryana, *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 1)* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 33-34

Kebutuhan akan kekuasaan (*n'pow*), yaitu hasrat untuk mempengaruhi, mengendalikan, dan menguasai orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki *need for power* tinggi, yaitu:

- a. Menyukai pekerjaan dimana mereka menjadi pimpinan.
- b. Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari sebuah organisasi dimanapun dia berada.
- c. Mengumpulkan barang-barang atau menjadi anggota suatu perkumpulan yang dapat mencerminkan prestise.
- d. Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau organisasi.²³

Kebutuhan untuk berafiliasi (*n'aff*), yaitu hasrat untuk diterima dan disukai oleh orang lain. Wirausaha yang memiliki motivasi berafiliasi tinggi lebih suka mencari sahabat daripada mencari lawan, suka bekerja sama dan memiliki rasa pengertian. Ciri-ciri orang yang memiliki *need for affiliation* tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada segi tugas-tugas yang ada dalam pekerjaan tersebut.
- b. Melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif.
- c. Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
- d. Lebih suka dengan orang lain daripada sendirian.
- e. Selalu berusaha menghindari konflik²⁴

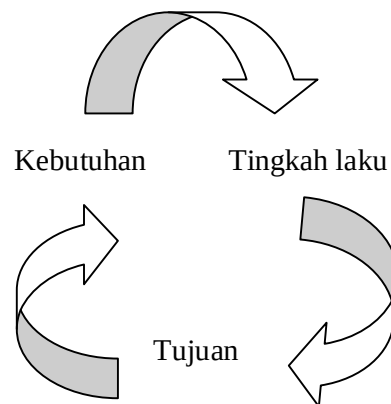
Samuel mengatakan bahwa "berbagai faktor yang mempengaruhi pola kebutuhan seseorang, ada kebutuhan yang timbul karena kondisi fisik seperti lapar (kebutuhan akan makan), ada pula kebutuhan yang terjadi karena pengaruh lingkungan, keluarga, kelas sosial, tempat seseorang dibesarkan, kelompok-kelompok tempat seseorang hidup, pengetahuan seseorang tentang cara mencapai tujuan, semua itu mempengaruhi tujuan ingin dicapai seseorang".²⁵

²³ Ibid

²⁴ <http://daditzberpikir.blogspot.com>, Op.Cit

²⁵ Samuel Soitoe, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: FEUI, 2001), h. 52-53

Dirgagunarsa menyatakan bahwa motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku di atas disebut ” tingkah laku termotivasi”.²⁶ Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat termotivasi disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, sehingga tingkah lakunya mengarah kepada pencapaian tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berikut ini adalah unsur pada tingkah laku yang membentuk lingkaran motivasi (Motivational Cycle).²⁷



Gambar II.1
Lingkaran Motivasi (Motivational Cycle)

Menurut Abraham Maslow, motivasi merupakan usaha untuk mencapai suatu tujuan serta memenuhi kebutuhan manusia yang bertingkat-tingkat. Menurutnya “kebutuhan dasar insani merupakan suatu piramida perjenjangan (hirarki), yang

²⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 270

²⁷ *Ibid*, h. 271

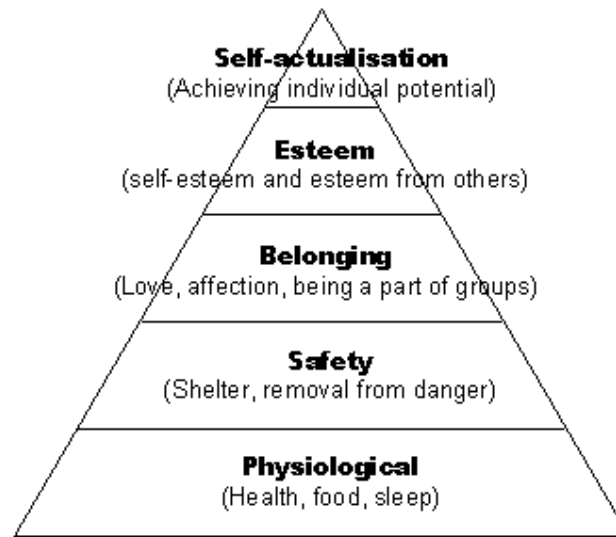
paling dasar adalah kebutuhan biologis-jasmaniah, diikuti kemudian oleh kebutuhan akan rasa aman (keamanan) yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dari hambatan atau gangguan yang mengancam dirinya, kemudian keterterimaan (diakui sebagai bagian dari kelompok manusia) dan kasih sayang, kemudian harga diri, dan terakhir perwujudan (aktualisasi) diri. Kebutuhan yang lebih atas, menurut Maslow, tidak akan muncul pada manusia sebelum secara minimal kebutuhan yang berada di bawahnya sudah tercukupi”.²⁸

Kebutuhan harga diri adalah kebutuhan untuk dihormati, diberikan penilaian yang baik oleh orang lain. Oleh sebab itu, kebutuhan ini dapat di klasifikasikan dalam dua macam yaitu:

- a. Keinginan akan kekuatan, prestasi, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi kehidupan.
- b. Memiliki hasrat terhadap nama baik (prestise), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, dan martabat.²⁹

²⁸ Alex Sobur, *Op.Cit.*, h. 273

²⁹ Abraham Maslow. *Motivasi dan Kepribadian 1*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993), h. 55



Gambar II.2

Konsep Pemikiran Maslow

Menurut Herzberg dalam teori *motivation-hygiene*, hubungan dan sikap individu terhadap pekerjaannya merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang. Ada dua faktor yang menentukan keberhasilan kerja seseorang, yaitu faktor yang membuat seseorang merasa puas dan faktor yang membuat seseorang tidak merasa puas. Faktor internal yang dapat membuat seseorang merasa puas adalah prestasi, pengakuan, pekerjaan, tanggung jawab, kemajuan, dan kemungkinan berkembang. Sedangkan faktor yang dapat membuat seseorang merasa tidak puas adalah upah, kondisi kerja, status, prosedur perusahaan, mutu pengendali teknis, mutu hubungan interpersonal.³⁰

Gellerman ”menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia

³⁰ Suryana, *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 1)* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 34

berani menanggung segala risiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan”.³¹ Sedangkan motivasi berprestasi menurut Tapiardi adalah sebagai suatu cara berfikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertindak laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi.³²

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari situasi agar mendapat kepuasan berprestasi. Motivasi berprestasi ini penting untuk setiap orang yang ingin mencapai prestasi yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi berprestasi memiliki dampak positif bagi individu itu sendiri maupun bagi kemajuan organisasi karena orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperlihatkan kemampuan kerja baik dari kuantitas dan kualitasnya, ini penting bagi kemajuan dan perkembangan organisasi. Individu yang menjadi tenaga perencana, penggerak sekaligus pengendali merupakan sumber daya manusia paling utama yang harus ada dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah “suatu dorongan atau kesediaan yang timbul dalam diri seseorang

³¹ <http://konselingindonesia.com> di akses tanggal 14 April 2010

³² *Ibid.*

untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mencapai sesuatu yang telah direncanakannya, upaya tersebut untuk memenuhi suatu kebutuhan individual”.

2. Wirausaha

Istilah wirausaha dalam bahasa Sanskerta terdiri dari kata *wira* dan *usaha*. *Wira* artinya manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan kemajuan, dan memiliki keagungan watak sedangkan *usaha* adalah melakukan kegiatan usaha.³³ Sebenarnya istilah wirausaha berasal dari bahasa Prancis yaitu *entrepreneur* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go between*.³⁴ Robert Hisrich menyatakan pendapatnya bahwa *“entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction”*.³⁵ Wirausaha merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung risiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk yang dan kepuasan pribadinya.

Joseph Schumpeter berpendapat *“entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms organization or by exploiting new raw materials”*.³⁶ Jadi, wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan

³³ Buchari Alma, *Op. Cit.*, h. 22

³⁴ *Ibid.*, h. 22

³⁵ *Ibid.*, h. 23

³⁶ *Ibid.*, h. 24

memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Dalam teori pertumbuhan Schumpeter berpendapat bahwa selain *stok capital* dan teknologi ada hal lain yang tidak kalah penting dalam membawa pertumbuhan ekonomi yaitu wirausahawan.³⁷

Menurut Schumpeter, seorang wirausaha tidak selalu seorang pedagang (*bussinesman*) atau seorang manager, wirausaha adalah orang yang unik yang berpembawaan pengambil risiko dan yang memperkenalkan produk-produk inovatif dan teknologi baru ke dalam perekonomian.³⁸ Hanya sedikit pengusaha (*bussinesman*) yang dapat melihat ke depan dan inovatif, yang dapat merasakan potensi *invention* baru dan memanfaatkannya. Setelah pengenalan *invention* yang berhasil dari wirausaha, maka pengusaha-pengusaha lain mengikutinya dan produk atau teknologi baru itu tersebar dalam kehidupan ekonomi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Savary, menurutnya "wirausaha adalah orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun orang itu belum tahu dengan harga berapakah barang itu akan dijual kemudian".³⁹

Raymond Kao berpendapat seorang wirausaha memiliki tiga tipe utama yaitu:

³⁷ <http://nurulakib.multiply.com/journal/item/13>. diakses 14 Juni 2010

³⁸ Buchari Alma. *Op. Cit.*, h. 26

³⁹ *Ibid.*, h. 25

- a. Wirausaha ahli (*craftman*)
- b. The promotor
- c. General manager⁴⁰

Wirausaha ahli atau seorang penemu memiliki suatu ide yang ingin mengembangkan proses produksi dsb. Seorang penemu cenderung bergerak dalam bidang penelitian, membuat model percobaan dan juga menjual lisensi idenya untuk dijadikan produk komersial. Pengetahuannya lebih banyak pada bidang teknis produksi dibandingkan pengetahuan dibidang pengawasan, financing, dsb. Wirausaha ahli biasanya seseorang yang bekerja pada sebuah perusahaan besar kemudian mengundurkan diri sebagai pegawai dan memulai bisnisnya sendiri.

The promotor adalah seorang individu yang tadinya mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai sales atau bidang marketing yang kemudian mengembangkan perusahaan sendiri. Keterampilan yang sudah ia miliki biasanya merupakan faktor pendorong untuk mengembangkan perusahaan yang baru ia rintis.

General manager adalah seorang individu yang ideal yang secara sukses bekerja pada sebuah perusahaan dia banyak menguasai keahlian bidang produksi, pemasaran, permodalan, dan pengawasan.

Berdasarkan uraian di atas istilah wirausaha memiliki arti yang berbeda-beda karena setiap orang melihat konsep ini dari sudut pandang yang berbeda. Namun

⁴⁰ *Ibid.*, h. 35

ada berbagai aspek umum yang terkandung dalam definisi wirausaha yaitu adanya unsur risiko, kreativitas, efisiensi, kebebasan, dan imbalan. Setelah mengetahui pengertian kewirausahaan, perlu juga diketahui apa tujuan, dan sasaran. Kewirausahaan memiliki tujuan untuk:

- a. meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
- b. menyadarkan masyarakat atau memberikan kesadaran berwirausaha yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat
- c. menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat
- d. membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan, di kalangan masyarakat.⁴¹

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang dituju haruslah tepat. Sasaran tersebut adalah instansi pemerintah, pelaku ekonomi (pengusaha kecil dan koperasi), dan generasi muda (anak-anak dan calon wirausahawan).⁴²

Modal adalah hal yang harus ada dalam berwirausaha. Modal tersebut tidak selalu identik dengan modal yang berwujud (*tangible*) seperti uang dan barang. Tetapi juga modal yang tidak berwujud (*intangible*) seperti modal intelektual, modal sosial, modal moral, dan modal mental yang dilandasi agama. Secara garis besar modal kewirausahaan dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu 1) modal intelektual, 2) modal sosial dan moral, 3) modal mental, serta 4) modal material.⁴³

Modal intelektual dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai modal tambahan. Ide merupakan modal utama yang akan membentuk modal lainnya. Dalam kewirausahaan kompetensi inti (*core*

⁴¹ <http://nurulakib.multiply.com/journal/item/13>. Op. Cit.

⁴² Ibid.

⁴³ Suryana, *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 1)* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 5

competency) adalah kreativitas dan inovasi dalam rangka menciptakan nilai tambah untuk meraih keunggulan dengan fokus pada pengembangan pengetahuan dan keunikan. Keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan merupakan kompetensi inti wirausaha untuk menciptakan daya saing khusus agar memiliki posisi tawar-menawar yang kuat dalam persaingan.

Modal sosial dan moral diwujudkan dalam bentuk kejujuran dan kepercayaan, sehingga dapat terbentuk citra seorang wirausaha yang baik, biasanya memiliki etika wirausaha seperti 1) kejujuran, 2) memiliki integritas, 3) menepati janji, 4) kesetiaan, 5) kewajaran, 6) suka membantu, 7) menghormati orang lain, 8) warga negara yang baik dan taat hukum, 9) mengejar keunggulan, dan 10) bertanggung jawab. Dalam konteks ekonomi maupun sosial, kejujuran, integritas, dan ketepatan janji merupakan modal sosial yang dapat menumbuhkan kepercayaan dari waktu ke waktu.

Modal mental adalah kesiapan mental berdasarkan landasan agama, diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi risiko dan tantangan. Modal material adalah modal dalam bentuk uang atau barang. Modal ini terbentuk apabila seseorang memiliki jenis-jenis modal di atas.

Pada saat ini jumlah wirausaha yang dimiliki oleh Indonesia belum memenuhi jumlah ideal. Jumlah wirausaha Indonesia masih terlalu sedikit bila dibandingkan oleh Malaysia dan Singapura, hal ini disebabkan oleh sikap-sikap negatif yang masih melekat di masyarakat, seperti:

- a. sikap mental yang meremehkan mutu.
- b. sikap mental yang suka menerabas.
- c. sikap tidak percaya kepada diri sendiri.
- d. sikap tidak disiplin.
- e. sikap mental yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.⁴⁴

Menurut Heidjrachman Ranu Pandojo "sifat-sifat kelemahan orang Indonesia bersumber dari kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi yang tegas".⁴⁵ Syarat menjadi wirausaha yang sukses adalah memiliki kreativitas dan memanfaatkan inovasi dalam kegiatan bisnisnya sehari-hari. Menurut Zimmerer "*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities* (kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang ataupun problem yang dihadapi)".⁴⁶

Michael Harris mengemukakan bahwa "wirausaha yang sukses adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan".⁴⁷

Wirausaha tidak hanya memerlukan pengetahuan tetapi juga memerlukan keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi, keterampilan manajerial, keterampilan konseptual dan keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi, keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan, serta keterampilan mengatur dan menggunakan waktu.

⁴⁴ Buchari Alma. *Op. Cit.*, h. 59

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Op. Cit.*, h. 71

⁴⁷ Suryana, Kewirausahaan (*Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 1*) (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 4

Menurut Ciputra, untuk membentuk wirausaha yang mampu menciptakan peluang emas diperlukan 3-L, yaitu a) lahir, b) lingkungan, dan c) latihan atau pendidikan.⁴⁸ Faktor pertama karena lahirnya. Seseorang yang lahir dari keluarga *entrepreneur* memiliki keuntungan besar karena akan menginternalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* sejak dini. Ia mengalami atmosfer *entrepreneurship* dalam jangka waktu panjang, tidak asing dengan dunia *entrepreneur* dan karena faktor itu mereka lebih mudah untuk menjadi *entrepreneur*.

Faktor kedua, lingkungan. Tidak semua orang lahir dalam keluarga *entrepreneur* namun ia berada dalam lingkungan sosial atau pertemanan yang sangat kondusif terhadap *entrepreneurship*. Nilai-nilai dan kebiasaan para *entrepreneur* tentunya akan masuk dan terserap melalui pergaulan sehari-hari.

Faktor ketiga, latihan atau pendidikan. Ini adalah upaya sengaja yang terstruktur untuk membangun mindset atau cara pandang *entrepreneur* dan kecakapan untuk melakukan tindakan-tindakan yang *entrepreneurial*.

Seseorang yang dalam hidupnya melewati ke 3-L tersebut, ia akan siap untuk lahir menjadi *entrepreneur* yang sukses.

Menurut J.B. Rotter “motivasi berwirausaha tergantung pada pengetahuan yang mereka miliki sendiri, kemudian tergerak untuk membuat usahanya sendiri”.⁴⁹ Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Maskur Wiratmo, menurutnya “ sebagian besar seorang *entrepreneur* di motivasi oleh pengetahuan

⁴⁸ Ciputra. *Op. Cit.*, h. 53-53

⁴⁹ J.B. Rotter. *Entrepreneur of Motivation Journal of Development Entrepreneurship*. Vol 10, 2003, h. 5-7

yang telah dipelajarinya dan mengambil keputusan untuk menentukan nasib sendiri”.⁵⁰

Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat meningkat karena peran serta dari wirausaha, sebab mereka terus berinovasi dalam kegiatan ekonomi.⁵¹ Inovasi tersebut meliputi, memperkenalkan suatu produk baru, mempertinggi efisiensi suatu produk, mengadakan perluasan pasar suatu barang, dan mengadakan perubahan dalam organisasi produksi mempertinggi eksistensi yang memungkinkan timbulnya proses imitasi, dimana pengusaha melakukan pengembangan teknologi baru. Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut jumlah dan penduduk yang berkualitas, sumber daya modal dan teknologi yang memadai, sistem sosial dan sikap masyarakat, sumber daya alam serta pangsa pasar.

Institusi pendidikan dalam hal ini memegang peranan penting dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha. Sekolah menengah memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga siswa mudah mencerna dan memahami pelajaran. Apabila siswa dapat memahami pelajaran dengan baik maka hasil belajar yang diperoleh pun akan baik. Hasil belajar yang baik dapat memotivasi siswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disintesis bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan fisiologis (kebutuhan sandang, pangan, dan papan), rasa aman (memiliki

⁵⁰ Maskur Wiratmo. *Pengantar Kewirausahaan*. (Yogyakarta: BPFE, 2004), h. 53

⁵¹ <http://nurita.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 November 2013

pekerjaan, dan kondisi kerja yang nyaman), kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri dalam melakukan usahanya sendiri.

3. Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dapat mengubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, misalnya sebelum belajar siswa tidak tahu apa yang dimaksud dengan ekonomi tetapi setelah belajar siswa tersebut menjadi tahu apa saja yang dibahas dalam pelajaran ekonomi, tahu bagaimana cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya, dan lain-lain. Hal tersebut terjadi karena "belajar merupakan penyebab adanya perubahan yang terjadi karena aktivitas itu sendiri".⁵² Menurut W.H Burton (*The Guidance of Learning Activities*) "belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya".⁵³

Ernest R. Hilgard dalam "*introduction to psychology*" berpendapat bahwa "belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan".⁵⁴ Menurut H.C. Witherington (*Educational Psychology*) "belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian, atau suatu

⁵² Denda Surono Prawiroatmojo. *Teori Belajar* (Jakarta: IKIP Jakarta, 1987),h.4

⁵³ Evelin Siregar, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2007),h. 1

⁵⁴ *Ibid.*

pengertian”.⁵⁵ Jadi, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.

Menurut H.C. Whiterington yang dikutip oleh Ngalim Purwanto ”belajar merupakan suatu proses yang memberikan perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman”.⁵⁶ Hal senada diungkapkan oleh Gagne Berlinger ”belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”.⁵⁷ Singer berpendapat ”belajar adalah perubahan perilaku yang rekatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu”.⁵⁸ Jadi, belajar adalah suatu proses yang memberikan perubahan pada seseorang baik melalui latihan atau melalui interaksi langsung dengan lingkungan atau disebut dengan pengalaman.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan fisik atau psikis seseorang disebabkan sebagian oleh proses kematangan yang terjadi dalam dirinya dan sebagian lagi disebabkan pengalaman dan latihan yang diperoleh. ”penyebab yang kedua ini dinamakan kegiatan belajar karena berubahnya struktur fisik dan tingkah laku itu membutuhkan latihan”.⁵⁹

Aliran Gestalt menyatakan bahwa ”belajar adalah suatu proses perkembangan”⁶⁰ sementara ”perubahan pada diri seseorang juga disebabkan

⁵⁵ *Ibid.*, h.2

⁵⁶ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 86

⁵⁷ Evelin Siregar, dkk. *Op. Cit.*, h.2

⁵⁸ *Ibid.*, h. 3

⁵⁹ Denda Surono P., *Op. Cit.*, h. 5

⁶⁰ Samuel Soeiteo. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982),h.67

karena kematangan”.⁶¹ Antara belajar dan kematangan tidak dapat dipisahkan. Seseorang baru dapat mempelajari dan mencerna suatu bahan pelajaran, bila ia telah matang. Dimana, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan badaniah tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan pengalaman. ”belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.⁶² Syaiful Bahri Djamarah mengidentifikasikan kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan pada diri seseorang yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut berupa kemampuan baru yang berlaku untuk jangka waktu yang lama.
- c. Perubahan itu karena adanya usaha.⁶³

Menurut S. Nasution ada 4 fase dalam belajar, yaitu:

- a. Fase apprehending, fase dimana seseorang harus memperhatikan stimulus tertentu dan harus menangkap artinya.
- b. Fase acquisition, fase dari kesanggupan yang diperoleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.
- c. Fase storage, fase dimana kemampuan yang baru, disimpan pada diri masing-masing individu. Kemampuan ini berbeda-beda artinya ada orang yang membutuhkan waktu singkat dan ada pula yang membutuhkan waktu lama.
- d. Fase retrieval, fase pengambilan kembali merupakan fase dimana apa yang simpan dapat diungkapkan kembali.⁶⁴

Menurut Crow dan Crow yang dikutip oleh Usman Effendi ”belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap”.⁶⁵ Harold Spears berpendapat bahwa *”learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengarkan dan

⁶¹ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1987),h. 286

⁶² A. Tabrani Rusyan. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1989),h.7

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 22

⁶⁴ S. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.9

⁶⁵ E. Usman Effendi. *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1984), h. 101-102

mengikuti aturan)".⁶⁶ Jadi, belajar adalah kegiatan yang diawali dari mengamati sesuatu, dari kegiatan mengamati tersebut seseorang dapat membaca hal-hal apa yang baik dan yang buruk. Hal-hal yang baik akan ditiru atau diikuti dan mencoba untuk diterapkan dalam dirinya setelah itu mendeangarkan pendapat dari orang lain yang akan membuat diri semakin baik.

Tabrani Rusyan menyatakan pendapatnya bahwa:

- a. Belajar adalah memodifikasi dan memperteguh tingkah laku individu melalui pengalaman.
- b. Belajar dalam arti luas adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.
- c. Belajar dalam arti luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi yang lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.
- d. Belajar itu selalu menunjukkan suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan prsktik atau pengalaman tertentu.⁶⁷

Setelah melalui proses belajar yang panjang untuk mendapatkan perubahan-perubahan baik perubahan fisik ataupun perubahan psikis yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman dari lingkungan disekitarnya maka akan diperoleh hasil. Hasil belajar menurut Howard L. Kingslay berupa, "keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan ciri-ciri".⁶⁸ Pendapat Howard Kingslay menunjukkan hal perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Menurut teori taksonomi bloom, hasil belajar dalam

⁶⁶Evelin Siregar, dkk., *Op. Cit.*, h. 3

⁶⁷ A. Tabrani Rusyan., *Op. Cit.*, h. 7-9

⁶⁸ <http://indramunawar.blogspot.com>. diakses tanggal 18 April 2010

kerangka studi dicapai melalui kegiatan yang mencakup tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, perilaku yang merupakan proses berpikir atau perilaku hasil kerja otak. Dalam ranah ini terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Ranah afektif, perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan aanyuk beraksi di dalam lingkungan tertentu. Ranah afektif terdiri dari 5 aspek yaitu, menerima, menjawab atau reaksi, menilai organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai.
- c. Ranah psikomotor, perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Berbentuk gerakan tubuh seperti berlari, melompat, berputar, memukul, mendorong, dan lain-lain.⁶⁹

Ranah kognitif merupakan aspek yang lebih dominan daripada ranah afektif dan ranah psikomotor, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapat pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai bila siswa sudah memahami belajar dengan diimbangi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Penilaian diperlukan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dengan mengadakan suatu tes. Tes adalah suatu penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh setiap mahasiswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi mahasiswa tersebut. Tyler mendefinisikan evaluasi sebagai "suatu proses

⁶⁹ Evelin siregar, dkk. *Op. Cit.*, h. 12

penentuan sampai seberapa jauh suatu perubahan tingkah laku telah terjadi”.⁷⁰

Menurut Muhibbin Syah evaluasi bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat kemajuan.
- b. Mengetahui posisi atau kedudukan siswa dalam kelompoknya.
- c. Mengetahui tingkat usaha siswa dalam belajar.
- d. Mengetahui tingkat pendayagunaan kapasitas kognitifnya.
- e. Mengetahui keefektifan metode mengajar yang digunakan.⁷¹

Proses evaluasi mencakup kegiatan perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran data dan pemberian nilai. Pemberian nilai adalah ”suatu proses nilai terhadap sesuatu dengan cara menafsirkan skor yang diperoleh dari hasil pengukuran”. W.S. Winkel membagi hasil belajar menjadi sebagai berikut: keterampilan, sikap, kemahiran intelektual, informasi verbal, dan pengaturan kegiatan intelektual⁷²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tujuan belajar yang diperoleh siswa setelah mendapat input dan melampui proses belajar panjang yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk angka.

4. Mata Pelajaran Kewirausahaan

Kewirausahaan mulai dikenal secara populer pada awal abad ke- 18. Pada tahun 1755, seorang tokoh berasal dari Irlandia bernama Richard Cantillon yang bertempat tinggal di Perancis merupakan orang pertama yang menggunakan istilah wirausaha dalam buku *Essai Sur La Nature Du Commerce En Generale*.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 111

⁷¹ *Evelin Siregar, Op. Cit.*, h. 112

⁷² W.S. Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 49

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dapat diartikan sebagai *the backbone of economy* yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai *tailbone of economy* yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa (Soeharto Wirakusumo). Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Ilmu kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Menurut Zimmerer *Entrepreneur is the result of a disciplined, systematic process of applying creativity and innovations to needs and opportunities in the marketplace*⁷³. Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan maka dewasa ini sedang terjadi perubahan paradigma pendidikan. Menurut Soeharto Prawirokusumo pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena

⁷³ Suryana, Kewirausahaan (*Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 1*) (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 7

- a. Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- b. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi *venture start-up* dan *venture growth* ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajerial umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.⁷⁴

Berdasarkan teori dari Soeharto Prawirokusumo maka dapat disintesis hasil belajar berwirausaha adalah kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki siswa selama proses belajar dalam menyerap, menyampaikan, menganalisis, mempraktikkan dan menggunakan informasi tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*).

B. Kerangka Berpikir

Saat ini berwirausaha dianggap sebagai salah satu cara terbaik untuk mengatasi masalah pengangguran yang terus meningkat. Untuk membentuk wirausahawan baru, banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah, seperti memberikan pelatihan kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat mandiri, dll. Keberhasilan dalam membentuk wirausahawan baru dipengaruhi oleh motivasi seseorang untuk berwirausaha. Adanya motivasi berwirausaha dalam diri seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan keluarga, tingkat pendidikan, riwayat pekerjaan, dan hasil belajar seseorang pada saat

⁷⁴ Suryana., *Op. Cit.*, h. 8

menempuh pendidikan. Menumbuhkan motivasi berwirausaha perlu dilakukan sejak anak berusia dini karena pada masa itu adalah masa perkembangan otak yang sangat baik.

Keberanian menumbuh motivasi wirausaha pada peserta didik didorong oleh guru dan instansi pendidikan. Instansi pendidikan yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat memotivasi peserta didik untuk berwirausaha. Dalam pelajaran kewirausahaan, peserta didik diajarkan apa yang dimaksud kewirausahaan, apa yang dimaksud wirausaha, bagaimana menjadi wirausaha yang baik dan sukses, dan lain-lain. Dalam pelajaran ini siswa juga dirangsang agar kreatif dan inovatif.

Di negara maju pertumbuhan wirausaha membawa peningkatan ekonomi yang luar biasa. Pengusaha-pengusaha baru ini telah memperkaya pasar dengan produk-produk baru yang inovatif. Transformasi pengetahuan kewirausahaan telah berkembang. Di Indonesia, pengetahuan kewirausahaan telah diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi dan di berbagai kursus bisnis. Jadi, pada dasarnya kewirausahaan dapat diajarkan, pada peserta didik ditanamkan sikap-sikap untuk membuka bisnis kemudian mereka akan menjadi seorang wirausaha yang sukses. Jadi diduga dengan hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan tinggi yang diperoleh siswa maka akan dapat meningkatkan motivasi berwirausaha.

C. Perumusan Hipotesis

Berlandaskan pada kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut "terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliable) tentang "Apakah terdapat Hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha"

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMKN 23 Jakarta yang beralamat di jalan Pademangan Timur III / 19 Jakarta Utara. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMKN 23 Jakarta karena kewirausahaan menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa yang memiliki potensi untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berwirausaha. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2013- Januari 2014, karena waktu tersebut adalah waktu yang efektif untuk melakukan penelitian.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode ini dipilih karena peneliti akan melakukan pengamatan untuk mendapatkan data terhadap suatu masalah dengan kuesioner yang berisikan indikator-indikator dari variabel yang merupakan jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat kuesioner tersebut, sedangkan pendekatan korelasional, yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMKN 23 Jakarta Jurusan Akuntansi, Pemasaran, dan Administrasi Perkantoran yang berjumlah 209 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari populasi terjangkau yaitu sebanyak 106 orang. Hal itu merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu:

Bila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, sedangkan bila subjeknya besar dapat diambil antara 10 persen – 15 persen atau 20 – 25 persen atau lebih.⁷⁵

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana yaitu dengan menulis nama siswa berdasarkan

⁷⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 37

abjad, kemudian diambil sampel berdasarkan nomor bilangan ganjil. Jumlah keseluruhan siswa kelas 3 SMKN 23 Jakarta dapat dilihat dalam tabel III. I.

Alasan pengambilan sampel ini karena siswa kelas 3 telah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan sejak kelas 1 sehingga telah memiliki pemahaman yang baik tentang kewirausahaan dan memudahkan dalam pengambilan data.

Tabel III.1
Populasi dan Sampel

No	Jurusan	Jumlah Siswa	Sampel 50%
1.	Akuntansi	71	36
2.	Pemasaran	67	34
3.	Administrasi Pemasaran	71	36
Total		209	106

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa siswa kelas 3 SMKNegeri 23 Jakarta yang menjadi sampel penelitian dari Jurusan Akuntansi berjumlah 36 orang, Jurusan Pemasaran berjumlah 34 orang, dan Jurusan Administrasi Perkantoran berjumlah 36 orang.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan sebagai variabel X dan variabel motivasi berwirausaha sebagai variabel Y.

1. Motivasi Berwirausaha (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Motivasi berwirausaha adalah dorongan yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan fisiologis (kebutuhan sandang, pangan, dan papan), rasa aman (memiliki pekerjaan, dan kondisi kerja yang nyaman), kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan mengembangkan potensi diri (aktualisasi diri) dalam melakukan usahanya sendiri.

b. Definisi Operasional

Motivasi berwirausaha diukur dengan menggunakan skala likert yang mencerminkan indikator - indikator . Dari indikator-indikator tersebut dapat disusun konsep instrumen menjadi dasar mengukur motivasi berwirausaha secara operasional yang dapat menjadikan dasar untuk mencapai syarat validitas dan reliabilitas pengukuran motivasi berwirausaha.

c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Berwirausaha

Kisi-kisi instrumen motivasi berwirausaha yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi berwirausaha dan juga untuk memberikan gambaran seberapa jauh instrumen ini mencerminkan indikator variabel motivasi berwirausaha.. Kisi-kisi instrument motivasi berwirausaha dapat dilihat pada tabel III. 2

Tabel III.2
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Berwirausaha

No	Indikator	Sub Indikator	No Butir Uji Coba		Drop	No Butir Final	
			+	-		+	-
1	Memenuhi kebutuhan fisiologis ⁷⁶	• Kebutuhan sandang, pangan, dan papan	17,1 8,32		17	14,27	
2	Kebutuhan untuk mendapat rasa aman	• Memiliki pekerjaan • Kondisi kerja yang nyaman	6 11,2 5	34		5 9,20	29
3	Kebutuhan untuk berhubungan dengan individu lain ⁷⁷	• Interaksi sosial	1,9, 14, 20	5, 21, 30		1,7, 12,16	4, 17, 25
4	Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan	• Prestise • Pengakuan kekuasaan	10,1 3,22, 33 16, 23	28 24	22 16	8, 11,28 18	23 19
5	Kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri ⁷⁸	Keinginan untuk berprestasi	2,7,8 ,12,1 5,26, 27,2 9,31, 35	3,4, 19	4,7	2,6, 10,13 ,21, 22,24 ,26, 30	3, 15

Untuk mengukur setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan. Responden

⁷⁶ Alex Sobur, *Op.Cit.*

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

dapat dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel III.3

Tabel III.3

Skala Penilaian Untuk Motivasi Berwirausaha

Pilihan Jawaban	Bobot Skor (+)	Bobot Skor (-)
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

d. Validasi Instrumen Motivasi Berwirausaha

Proses pengembangan instrument motivasi berwirausaha dimulai dengan penyusunan instrument berbentuk skala Likert. Instrument mengacu pada indikator-indikator variabel motivasi belajar seperti terlihat pada table III.2 yang disebut sebagai konsep instrument untuk mengukur variabel motivasi berwirausaha.

Tahap berikutnya konsep instrument itu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir pernyataan instrument tersebut telah mengukur indikator dan sub indikator dari variabel motivasi berwirausaha sebagaimana tercantum pada kisi-kisi tabel III.2. Setelah konsep instrumen disetujui langkah

selanjutnya instrumen diuji coba secara acak sederhana (*simple random sampling*) kepada siswa SMKN 23 Jakarta.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrument yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrument. Rumus yang digunakan untuk menghitung uji coba validitas yaitu: ⁷⁹

$$r_{hitung} = \frac{\sum x_i \cdot x_t}{\sqrt{(\sum x_i^2)(\sum x_t^2)}}$$

Keterangan:

R_{hitung} = koefisien antara skor butir soal dengan skor total

X_i = jumlah kuadrat deviasi skor dari x_i

X_t = jumlah kuadrat deviasi skor dari x_t

Kriteria batas minimum butir pernyataan yang diterima adalah Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid dan sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan selanjutnya di drop atau tidak digunakan.

Selanjutnya untuk menghitung realibilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*⁸⁰ yaitu:

⁷⁹ Pudji Mulyono, “*Validasi Instrumen dan Teknik Analisis Data*”, (Disampaikan pada lokakarya Peningkatan Suasana Akademik Jurusan Ekonomi FIS UNJ tanggal 28 Juli – 1 Agustus 2002), h. 8

⁸⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, h..365.

$$r_{ii} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\} \text{ dimana}$$

Keterangan:

- r_{ii} = Realibilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pernyataan
 $\sum S_i^2$ = Jumlah varians butir
 S_t^2 = Varians total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut :⁸¹

$$S_t^2 = \frac{(\sum x)^2}{N} - \frac{\sum x^2}{n}$$

2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan (Variabel X)

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar kewirausahaan dalam penelitian ini adalah kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki siswa selama proses belajar dalam menyerap, menyampaikan, menganalisis, mempraktikkan dan menggunakan informasi tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*).

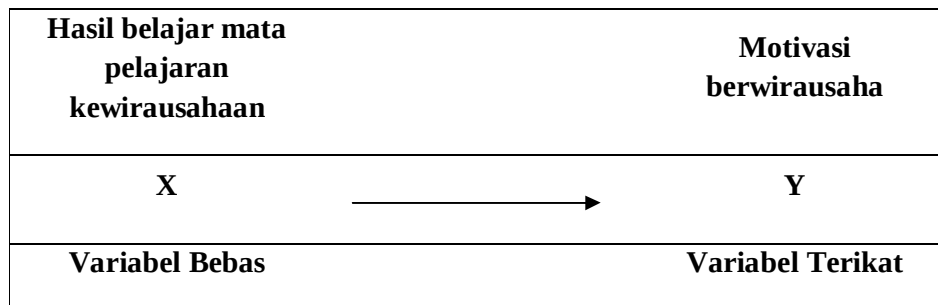
⁸¹ Sugiyono, *Op. Cit.*

b. Definisi Operasional

Hasil belajar kewirausahaan yaitu tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan yang diperoleh setelah siswa mengikuti tes mata pelajaran tersebut yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk nilai. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa diukur dari nilai akhir siswa yang telah memperoleh pelajaran kewirausahaan.

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel ini digunakan untuk menggambarkan hubungan dua variabel penelitian yaitu hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan sebagai variabel X dan motivasi berwirausaha sebagai variabel Y, konstelasi antarvariabel ini digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

→ : Menunjukkan arah pengaruh

G. Teknik Analisis Data

1. Mencari persamaan regresi

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum XY)(\sum X)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

Y = variabel kriterium

X = variabel predictor

a = bilangan konstanta

b = koefisien arah regresi

$\sum XY$ = jumlah perkalian X dan Y

$\sum X^2$ = kuadrat dari X

2. Uji Persyaratan Analisis

Menguji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan untuk mengetahui apakah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah:⁸²

$$Lo = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

⁸² Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 466

Keterangan:

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

L_o = L observasi(harga mutlak terbesar)

Hipotesis Statistik

H_o : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_i : Galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian

Jika $L_{tabel} > L_{hitung}$, maka H_o diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak berarti.

Hipotesis Statistik

$H_o : \beta \leq 0$

$H_i : \beta > 0$

Kriteria Pengujian:

Terima H_o jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Regresi dinyatakan sangat berarti (*signifikan*) jika berhasil menolak H_0 .

b. Uji Linieritas Regresi

Hipotesis Statistik

$$H_0 : Y = \alpha + \beta$$

$$H_1 : Y \neq \alpha + \beta$$

Kriteria Pengujian

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Persamaan regresi yang diperoleh adalah linier jika H_0 diterima.

Langkah perhitungan keberartian dan kelinieritas terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III. 4

Analisa Varians Regresi Linier Sederhana (TABEL ANAVA)

Sumber Variasi	dk	JK	Rata-Rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha=0.05$)
Total (T)	n	$\sum y^2$	-	-	-
Regresi (Reg)	1	$b \cdot \sum_{xy}$	$\frac{JK(reg)}{dk (reg)}$	$\frac{RJK (reg)}{RJK (S)} *$	$F (1-\alpha)$ (1, n-2)
Residu (S)	n-2	$JK (T) - JK (Reg)$	$\frac{JK(S)}{dk (S)}$	RJK (S)	
Tuna Cocok (TC)	k-2	$JK(S) - JK (G)$	$\frac{JK(TC)}{dk (TC)}$	$\frac{RJK (TC)}{RJK (G)}^{ns}$	$F (1-\alpha)$ (k-2, n-k)
Galat Taksir (G)	n-k	$JK (G)$	$\frac{JK(G)}{dk (G)}$	RJK (G)	

Keterangan : *) = persamaan regresi berarti

^{ns}) = persamaan regresi linier

c. Koefisien Korelasi

Perhitungan ini menggunakan rumus *product moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:⁸³

$$r_{xy} = \frac{n.\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan Y
- Σxy = jumlah perkalian antara X dan Y
- X^2 = kuadrat dari x
- Y^2 = kuadrat dari y

d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Uji ini untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi menggunakan uji t, dengan rumus:⁸⁴

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- T_{hitung} = skor signifikansi koefisien korelasi
- r = koefisien korelasi product moment
- n = banyaknya sampel

Hipotesis Statistik

$$H_0 : \rho \leq 0$$

⁸³ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 369

⁸⁴ *Ibid.*, h. 337

$$H_i : \rho > 0$$

Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_i ditolak

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_i diterima

Hal ini dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (dk) = n - 2. Jika H_i diterima, maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variable X dan Y terdapat hubungan negatif, tetapi jika H_0 diterima, maka tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

e. Koefisien Determinasi

Perhitungan ini untuk mengetahui seberapa besar variasi Y ditentukan oleh X maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi dengan rumus:⁸⁵

$$KD = (r_{xy})^2$$

Keterangan:

KD = koefisien Determinasi

r_{xy} = koefisien korelasi Product moment

⁸⁵ *Ibid.*, h. 369

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 23 Jakarta

SMK Negeri 23 Jakarta didirikan tahun 1970 dan mengalami renovasi total pada tahun 2004. SMKN 23 Jakarta beralamat di jalan Pademangan Timur III / 19 Jakarta Utara.

SMKN 23 Jakarta memiliki tiga jurusan yaitu Jurusan Akuntansi, Jurusan Pemasaran, dan Jurusan Administrasi Perkantoran. SMKN 23 Jakarta memiliki visi untuk menjadi SMK yang unggul, pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, bermoral dan berakhlak mulia. Selain visi yang ditulis di atas SMKN 23 Jakarta juga memiliki misi, seperti berikut:

- a. Menanamkan iman dan taqwa.
- b. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- c. Memberikan pelayanan pendidikan secara optimal.
- d. Membekali siswa agar dapat mengembangkan diri melalui program kewirausahaan dan ekstrakurikuler.
- e. Melaksanakan kerjasama pembelajaran dengan Dunia Usaha/Dunia Industri.

Staf pengajar SMKN 23 Jakarta memiliki latar belakang pendidikan S1, S2 dan atau S3 dari berbagai universitas terkemuka dalam negeri. Kualitas SDM ini terus ditingkatkan melalui pengiriman guru mengikuti berbagai kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya, dan pelatihan). Saat ini staf pengajar SMKN 23 Jakarta berjumlah 40 orang.

B. Deskripsi Responden

No	Umur	Jumlah
1	17	9
2	18	85
3	19	12
	Jumlah	106

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden berumur 18 tahun yaitu sebanyak 85 responden, sisanya adalah berumur 19 tahun sebanyak 12 orang dan berumur 17 tahun sebanyak 9 responden.

No	Domisili	Jumlah
1	Jakarta Timur	-
2	Jakarta Utara	71
3	Jakarta Barat	10
4	Jakarta Pusat	25
5	Jakarta Selatan	-
	Jumlah	106

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden bertempat tinggal di Jakarta Utara yaitu sebanyak 71 responden, kemudian di wilayah Jakarta Pusat sebanyak 25 responden, wilayah Jakarta Barat sebanyak 10 responden.

C. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel dan merujuk kepada penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Kedua bagian tersebut yaitu Hasil Belajar Mata pelajaran Kewirausahaan sebagai variabel independen dan Motivasi Berwirausaha sebagai variabel dependen. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap diuraikan sebagai berikut ini:

1. Motivasi Berwirausaha

Motivasi Berwirausaha (variabel Y) memiliki 35 pernyataan dalam instrumen penelitian, yang terbagi kedalam lima indikator. Indikator pertama adalah memenuhi kebutuhan fisiologikal. Indikator kedua adalah kebutuhan untuk mendapat rasa aman. Indikator ketiga adalah kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Indikator keempat adalah kebutuhan untuk memperoleh penghargaan. Indikator kelima adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa rentang nilai variabel motivasi berwirausaha antara 117 (nilai terendah) sampai dengan 140 (nilai tertinggi),

skor rata-rata sebesar 130,12 Varians sebesar 24,128 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 4,912.

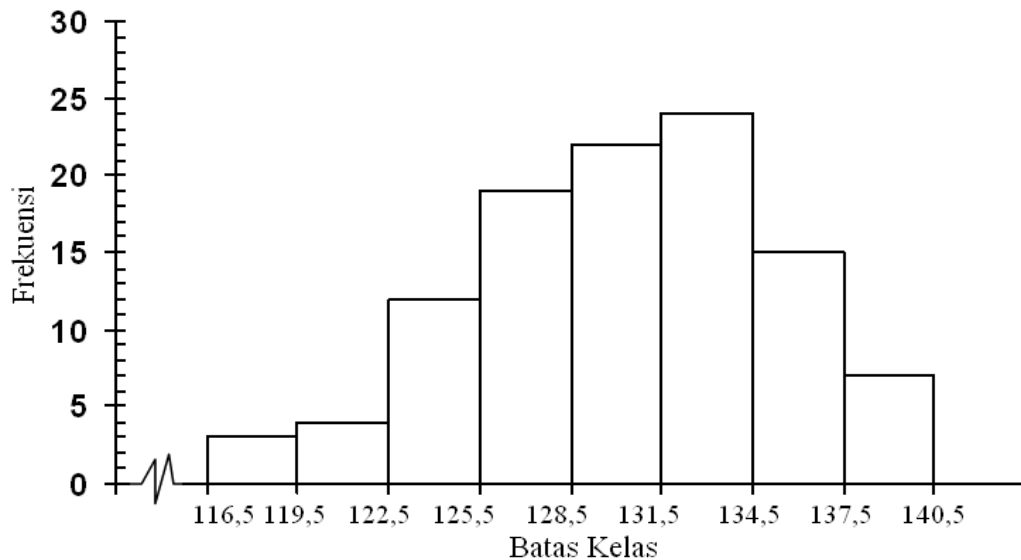
Distribusi frekuensi data motivasi berwirausaha dapat dilihat pada tabel IV.1 di bawah ini. Diketahui rentang skor 23, kelas interval 8, dan panjang kelas 3. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.I
Distribusi Frekuensi Variabel Y (Motivasi Berwirausaha)

Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
117	-	119	116,5	119,5	3	2,8%
120	-	122	119,5	122,5	4	3,8%
123	-	125	122,5	125,5	12	11,3%
126	-	128	125,5	128,5	19	17,9%
129	-	131	128,5	131,5	22	20,8%
132	-	134	131,5	134,5	24	22,6%
135	-	137	134,5	137,5	15	14,2%
138	-	140	137,5	140,5	7	6,6%
Jumlah					106	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi absolut tertinggi yaitu 24 yang terletak pada kelas interval keenam yaitu antara 132-134 dengan frekuensi relatif 22,6 %, dan frekuensi absolut terendah yaitu 3 yang terletak pada kelas interval kesatu yaitu antara 117-119 dengan frekuensi relatif 2,8 %. Sedangkan histrogram motivasi berwirausaha dapat dilukiskan seperti pada grafik IV.1 di bawah ini :



Gambar IV.1

Grafik Histogram Motivasi Berwirausaha

Berdasarkan grafik histogram IV.1 terlihat bahwa frekuensi kelas tertinggi berada pada kelas keenam dengan batas nyata 131,5 – 134,5 sebesar 22,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi berwirausaha siswa terjadi pada rentang diatas sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas kesatu dengan batas nyata 116,5 – 119,5 sebesar 2,8 %. Indikator kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri merupakan indikator tertinggi dari motivasi berwirausaha sebesar 61,35%. Kemudian kebutuhan untuk berhubungan dengan individu lain sebesar 38,25%. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan sebesar 33,05%. Kebutuhan untuk mendapat rasa aman sebesar 21,90%. Terakhir indikator memenuhi kebutuhan fisiologis sebesar 11,90%.

2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan

Hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan diperoleh dari nilai akhir siswa SMK Negeri 23 Jakarta yang telah memperoleh pelajaran kewirausahaan. Dari data penelitian yang dikumpulkan diperoleh nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 89. Nilai rata-rata ($\bar{Y}$) sebesar 82,25 varians (S^2) sebesar 11,349 serta standar deviasi (SD) sebesar 3,369 (perhitungan terlampir).

Distribusi frekuensi data hasil belajar kewirausahaan siswa dapat dilihat pada tabel IV.2 dibawah ini. Dimana rentang nilai X adalah 14 dan banyak kelas interval adalah 8 serta panjang kelas interval adalah 2 (perhitungan terlampir)

Tabel IV.2

Distribusi Frekuensi

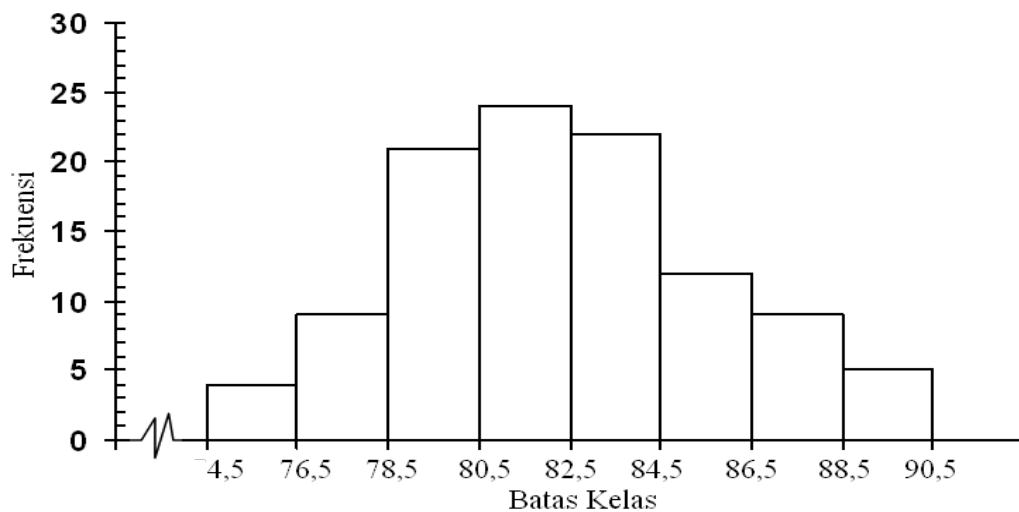
Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
75 - 76	74,5	76,5	4	3,8%
77 - 78	76,5	78,5	9	8,5%
79 - 80	78,5	80,5	21	19,8%
81 - 82	80,5	82,5	24	22,6%
83 - 84	82,5	84,5	22	20,8%
85 - 86	84,5	86,5	12	11,3%
87 - 88	86,5	88,5	9	8,5%
89 - 90	88,5	90,5	5	4,7%
Jumlah			106	100%

Sumber : data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X (Hasil Belajar) di atas frekuensi relatif terbesar berada pada kelas keempat yaitu pada rentang (81-82)

sebesar 22,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan siswa terjadi pada rentang diatas. Frekuensi relatif terendah terjadi pada kelas kesatu sebesar 3,8% pada rentang antara 75 sampai 76. Dari tabel distribusi variabel X di atas, maka dapat dibuat grafik histogram hasil belajar mata pelajaran kewirusahaan, sebagai berikut:



Gambar IV.2

Grafik Histogram Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan

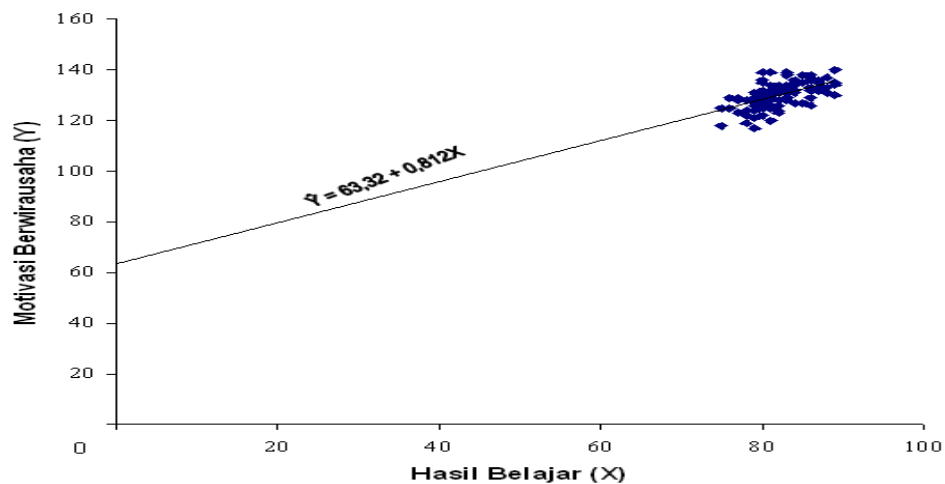
Berdasarkan grafik histogram IV.2 terlihat bahwa frekuensi kelas tertinggi berada pada kelas keempat dengan batas nyata 80,5 – 82,5 sebesar 22,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar kewirausahaan siswa terjadi pada rentang diatas sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas kesatu dengan batas nyata 74,5 – 76,5 sebesar 3,8 %. Materi kewirausahaan yang dipelajari siswa kelas XII SMK meliputi: mempersiapkan pendirian usaha (pendirian, modal, dan tempat usaha; fasilitas, bahan baku, dan sumber daya

manusia; administrasi usaha), menghitung risiko menjalankan usaha, menjalankan usaha kecil, dan mengevaluasi hasil usaha.

D. Analisis Data

1. Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi linier sederhana terhadap pasangan data penelitian antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,81218 dan konstanta sebesar 63,3247. Dengan demikian bentuk hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha memiliki persamaan regresi $\hat{Y}=63,32+0,812X$. Selanjutnya persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan akan mengakibatkan kenaikan motivasi berwirausaha sebesar 0,812 skor pada konstanta 63,32. Persamaan garis linier regresi $\hat{Y}=63,32+0,812X$ dilukiskan pada gambar IV.3.



Gambar IV.3
Grafik Persamaan Regresi

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Pengujian normalitas

Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y dan X dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ untuk sampel sebanyak 30 orang responden, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t) dan jika sebaliknya maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

Pengujian galat taksiran regresi Y atas X menghasilkan harga L_{hitung} maksimum sebesar 0,049 sedangkan L_{tabel} pada taraf nyata (α) 0.05 diperoleh nilai sebesar 0,089 ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,049 < 0,089$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Dengan demikian pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi dan regresi dapat dilakukan (Perhitungan terlampir). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV. 3.

Tabel IV. 3

Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran $Y - \hat{Y}$

No	Galat Taksiran	L_o	L_{tabel} (0.05)	Hasil Belajar Kewirausahaan	Keterangan
1	Y atas X	0,049	0,089	Terima H_o	Normal

Hasil perhitungan Uji Lilliefors menyimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_{hitung} = 0,049$ sedangkan $L_{tabel} = 0,089$ ini berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$.

b. Uji kelinieran regresi

Tahap selanjutnya diadakan kelinieran regresi untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linier atau non linier. Dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dari hasil perhitungan uji kelinieran regresi dengan menggunakan tabel ANAVA dengan dk pembilang 13 dan dk penyebut 91 pada taraf kesalahan 5% diperoleh nilai ($F_h=0,96$) dan ($F_t= 1,88$), maka koefisien regresi dengan nilai ($F_h= 0,96$) dan ($F_t = 1,88$) bilinear atau dengan kata lain persamaan regresi ($\hat{Y}=63,32+0,812X$) berbentuk linier. Untuk mempermudah penafsiran dapat dilihat pada tabel IV.3 (proses perhitungan terlampir).

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha”.

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang diperoleh berarti atau tidak. Hipotesis penelitian adalah “Terdapat hubungan yang positif hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha siswa SMKN 23 Jakarta”.

Berdasarkan kriteria pengujian tolak H_0 $F_{hitung} > F_{tabel}$, regresi dikatakan berarti. Dari hasil perhitungan uji keberartian regresi dengan menggunakan tabel ANAVA dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 106 pada taraf kesalahan 5% diperoleh nilai ($F_h = 46,78$) dan ($F_t = 3,91$), maka koefisien regresi ($F_h = 46,78$) dan ($F_t = 3,91$), berarti ada pengaruh yang signifikan antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dengan Motivasi Berwirausaha. (proses perhitungan terlampir). Untuk mempermudah dalam penafsiran, maka kelinieran dan keberartian regresi dapat di lihat pada tabel IV.4

Tabel IV. 4
ANAVA Untuk Pengujian
Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi
Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dengan Motivasi
Berwirausaha
 $\hat{Y} = 63,32 + 0,812X$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	106	1797315,00			
Regresi (a)	1	1797315,00			
Regresi (b/a)	1	786,04	786,04	46,78*	3,91
Sisa	104	1747,37	16,80		
Tuna Cocok	13	211,03	16,23	0,96 ^{ns}	1,88
Galat Kekeliruan	91	1536,34	16,88		

Sumber: data primer yang diolah tahun 2013

Keterangan:

*) : Regresi berarti $F_{\text{Hitung}} (46,78) > F_{\text{Tabel}} (3,91)$

^{ns}) : Regresi linier $F_{\text{Hitung}} (0,96) < F_{\text{Tabel}} (1,88)$

b. Uji keberartian koefisien korelasi (Uji t)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “adanya hubungan yang positif antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dengan Motivasi Berwirausaha”. Dalam pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan uji keberartian koefisien korelasi. Untuk menguji keberartian hubungan antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dengan Motivasi Berwirausaha dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi 0,05 dk (n-2). Hipotesis (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan (X) dan Motivasi Berwirausaha (Y), dan hipotesis alternatif (H_i) menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan (X) dan Motivasi Berwirausaha (Y). Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

Berdasarkan pengujian keberartian koefisien korelasi antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan (X) dan Motivasi Berwirausaha (Y), di dapat $t_{\text{hitung}} = 6,84$ (proses perhitungan terlampir), dan t_{tabel} pada taraf signifikasi 0,05 dengan dk (n-2) = (106-2) = 104 sebesar 1,66. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yang artinya Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan mempunyai hubungan yang berarti dengan Motivasi Berwirausaha.

4. Koefisien korelasi

Perhitungan koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan dan keeratan antara variabel X dan variabel Y. Perhitungan koefisien korelasi ini menggunakan rumus Product Moment dari pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan (X) dengan motivasi berwirausaha (Y) yang ditunjukkan oleh besar $r_{xy} = 0,557$ (proses perhitungan terlampir). Dengan demikian dapat dikaitkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan positif antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dengan Motivasi Berwirausaha.

5. Koefisien determinasi

Tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya variasi disebabkan oleh perubahan variabel X Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan terhadap variabel Y Motivasi Berwirausaha.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 0,3103. Hal ini berarti bahwa variasi hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan 31,03% dijelaskan oleh Motivasi Berwirausaha dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (proses perhitungan terlampir).

E. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian hasil pengujian di atas dapat diketahui hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan mempunyai hubungan yang positif, erat dan signifikan dengan motivasi berwirausaha. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi

hasil belajar kewirausahaan maka semakin tinggi motivasi siswa untuk berwirausaha yang ditunjukkan dengan regresi ($\hat{Y} = 63,32 + 0,812X$). Persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan satu skor dari hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan akan mengakibatkan kenaikan motivasi berwirausaha sebesar 0,812 pada nilai konstanta 63,32.

Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 6,84 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,66, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Adapun kontribusi variabel X, hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan terhadap perubahan variabel Y motivasi berwirausaha sebesar 31,03%, kemudian sisanya sebesar 68,97 % ditentukan oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, tingkat pendidikan, riwayat pekerjaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa SMKN 23 Jakarta cukup baik.

F. Keterbatasan Hasil Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Keterbatasan faktor yang diteliti yakni hanya mengenai hubungan antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha. Sementara motivasi berwirausaha berhubungan dengan banyak faktor.
- b. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti untuk dapat melakukan penelitian yang lebih dalam.

- c. Keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian yang membuat penyebaran kuesioner dan pengambilan hasil belajar kewirausahaan hanya dilakukan dalam waktu 2 minggu.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai hubungan hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha, mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan temuan fakta dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMKN 23 Jakarta. Semakin baik hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan yang diperoleh siswa maka akan semakin tinggi motivasi siswa untuk berwirausaha.
2. Besarnya koefisien determinasi 31,03 % ini berarti motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan sebesar 31,03 %

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa untuk lebih mendorong motivasi berwirausaha siswa dilakukan dengan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan. Dari hasil pengolahan data, terlihat bahwa hal penting yang perlu dipertahankan dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa adalah dengan cara pemberian materi yang menarik, seperti diadakannya kegiatan praktikum dengan adanya kegiatan tersebut akan membuat siswa mudah

mengingat dan memahami hal-hal penting dalam berwirausaha, karena pembelajaran yang hanya mengutamakan materi dan nilai saja tanpa diimbangi dengan praktik akan mudah hilang setelah mereka tidak lagi memperoleh pelajaran tersebut. Apabila pemahaman siswa terhadap kewirausahaan baik maka mereka pun akan memiliki motivasi untuk menjadi wirausaha

C. Saran

Saran-saran yang kiranya dapat diberikan peneliti adalah :

1. Untuk mengurangi tingkat pengangguran diperlukan wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Instansi pendidikan kejuruan harus memberikan pelajaran kewirausahaan dengan metode yang variatif sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar kewirausahaan seperti mengikuti siswa dalam berbagai kegiatan perlombaan kewirausahaan dan kegiatan praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari.. *Keiwrausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*.Bandung: Alfabeta, 2007.
- Amin, Hasan. *Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: J.B. Wolters, 1988.
- Bintari A dan Titin S. *Penuntun Pelajaran Ekonomi Koperasi*. Bandung: Ganeca Exact, 1985
- Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,2002
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Effendi, E Usman. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa,1984.
- Effendi, Onong Uchjana. *Hubungan Insani*. Bandung: Remaja Karya, 1990.
- Faisal, Bobby. *Peranan Dunia Industri untuk Mengatasi Kesenjangan antara Dunia Pendidikan*. Mimbar Pendidikan No. 2, 1992.
- Ifdil. *Motivasi Berprestasi*. <http://konselingindonesia.com>. (diakses tanggal 14 April 2010)
- Indra. *Hasil Belajar: Pengertian dan Definisi*. <http://indramunawar.blogspot.com>. (diakses tanggal 18 April 2010).
- _____. *Kewirausahaan:Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Maksum, dkk. *Ekonomi Koperasi*. Jakarta: Bunda Karya, 1986.
- Manullang. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*.Yogyakarta: Liberty, 1996.
- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian 1*. Terjemahan Nurul Imam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Nawawi, H Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.
- Prawiroatmojo, Denda Surono. *Teori Belajar*. Jakarta: IKIP Jakarta, 1987.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Reksohadiprojo, Sukanto dan Hani Handoko. *Organisasi Perusahaan (Teori Struktur dan Perilaku)*. Yogyakarta: BPFE, 2000.

- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- S Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Saydam, Gouzali. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Mikro*. Jakarta: Djmbatan, 2000.
- Siregar, Evelin, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Soitoe, Samuel. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: FE UI, 1982.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Winardi. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.